



Recoms: Jurnal Penelitian dan Pengabdian

Vol. 2 No.2 Desember 2025

E-ISSN: 2987-0909

PEMBINAAN KARAKTER ISLAMIS ANAK MELALUI OPTIMALISASI MAGHRIB MENGAJI PADA PROGRAM KULIAH KERJA NYATA UIN SUMATERA UTARA LING. IX SIDO MUKTI BARU

**Rohma Mitra, Ahmad Ramadan Salim Rambe,
Khairani Mardatillah, Mhd. Zidni 'Ilman, Kusmilawaty**
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
E-Mail Correspondence: rohmamitra@gmail.com

ABSTRACT

The Revitalization of Maghrib Reading through the Community Service Program (KKN) at UIN Sumatera Utara is a strategic effort to reinforce religious practices that serve as a medium for nurturing Islamic character in children. This study aims to develop and optimize the implementation of Maghrib Reading in the IX Sido Mukti Baru area, Langkat Regency, involving KKN students as implementing partners. The background of this research is based on the decline in children's participation in Maghrib Reading activities due to the influence of technological developments and changes in community lifestyle patterns. The research methodology uses a qualitative descriptive approach with participatory observation, interviews, focused group discussions (FGD), and documentation techniques. Data analysis is conducted through stages of data reduction, data presentation, and conclusion verification. The research results indicate a significant increase in children's participation and the quality of Maghrib Mengaji implementation after the KKN program was carried out. This activity not only strengthens the skills of reading the Qur'an but also fosters Islamic values in children such as discipline, responsibility, politeness, and togetherness. These findings provide important insights into the role of students in supporting religious revitalization and also demonstrate the positive contributions of the KKN program to community development. This study is expected to serve as a model for other mosques in revitalizing community-based religious activities through collaboration with higher education institutions.

Keywords: *Character, Islamic Children's Character, Maghrib Quran Study*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/rc.v2i2.479

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama pembangunan bangsa. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, pendidikan karakter Islami menjadi fondasi penting untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, cinta Al-Qur'an, serta memiliki komitmen sosial yang tinggi. Konsep pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Qalam: 4 yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus dengan akhlak yang agung sebagai teladan umat.

Salah satu kebiasaan yang sejak lama melekat dalam kehidupan umat Islam di Indonesia adalah kegiatan magrib mengaji. Kebiasaan ini bukan sekadar aktivitas membaca Al-Qur'an setelah sholat magrib, melainkan sebuah institusi sosial yang menanamkan nilai-nilai Islami secara kolektif. Anak-anak dibiasakan untuk mengaji di mushola, rumah ustadz, atau madrasah dengan pengawasan orang tua dan tokoh agama. Dengan demikian, magrib mengaji berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter Islami, seperti disiplin waktu, tanggung jawab, kepatuhan terhadap orang tua, serta penghormatan kepada guru.

Pada era sebelum tahun 2020, kebiasaan ini masih terjaga dengan baik di banyak wilayah pedesaan. Televisi dimatikan ketika azan magrib berkumandang, permainan anak-anak dihentikan, dan suasana desa berubah hening. Anak-anak berbondong-bondong menuju tempat mengaji, sementara orang tua memastikan bahwa anak mereka ikut serta. Menurut (Khasanah et al., 2022), pola pendidikan berbasis komunitas ini telah membentuk kultur keagamaan yang kuat di masyarakat pedesaan Jawa dan Sumatera. Kebiasaan tersebut menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi pembinaan akhlak Islami secara alami.

Namun, dalam dua dekade terakhir, fenomena ini mengalami penurunan signifikan. Penelitian Balitbang Kementerian Agama dalam (Annisa Herman, 2021) menunjukkan bahwa minat anak-anak dalam mengikuti kegiatan Magrib Mengaji menurun, terutama di daerah semi-urban dan perkotaan. Faktor penyebabnya antara lain: meningkatnya penggunaan gawai, pergeseran pola asuh keluarga, keterbatasan jumlah guru ngaji, serta melemahnya kontrol sosial masyarakat. Dalam (Makhrus & Wahyuni, 2021) menegaskan bahwa 68% anak usia sekolah lebih banyak menghabiskan waktu selepas Magrib dengan menonton televisi atau bermain gawai dibandingkan dengan mengaji. Kondisi ini berdampak pada melemahnya fondasi karakter Islami, khususnya dalam hal kedisiplinan ibadah dan penguasaan dasar-dasar Al-Qur'an.

Situasi tersebut menimbulkan keprihatinan, sebab hilangnya kebiasaan magrib mengaji berarti hilangnya salah satu benteng moral generasi muda. Padahal, menurut Hasanah (Hasanah et al., 2024), pendidikan karakter Islami yang ditanamkan sejak dini melalui

pembiasaan ibadah sangat efektif dalam membentuk sikap religius, tanggung jawab sosial, dan kontrol diri anak. Tanpa adanya upaya revitalisasi, generasi muda berisiko kehilangan ikatan dengan nilai-nilai Islami, yang pada gilirannya dapat melemahkan moralitas bangsa di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Dalam konteks inilah, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) hadir sebagai media pengabdian masyarakat yang strategis. KKN tidak hanya menjadi sarana implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, tetapi juga wadah bagi mahasiswa untuk berkolaborasi dengan masyarakat dalam menghidupkan kembali nilai-nilai sosial keagamaan yang mulai pudar. KKN berpotensi menjadi jembatan antara dunia akademik dengan realitas sosial masyarakat, termasuk dalam upaya optimalisasi magrib mengaji.

Program KKN UIN Sumatera Utara di Lingkungan IX Sido Mukti Baru, Dusun IV, Kelurahan Tanjung Selamat, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat menjadi salah satu contoh nyata. Mahasiswa bekerja sama dengan tokoh agama, guru ngaji, dan masyarakat setempat untuk membangkitkan kembali tradisi magrib mengaji. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai karakter Islami seperti kedisiplinan, kesabaran, kejujuran, dan kerja sama.

Uniknya, mahasiswa KKN menghadirkan inovasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Selain metode tradisional mengaji, mereka memadukannya dengan pendekatan edukatif yang menyenangkan, seperti permainan Islami, hadiah sederhana untuk anak-anak yang rajin, hingga sesi tanya jawab akhlak Islami. Inovasi ini menjadikan magrib mengaji lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan anak-anak masa kini, tanpa menghilangkan esensi tradisi tersebut.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran optimalisasi magrib mengaji dalam pembinaan karakter Islami anak melalui program KKN UIN Sumatera Utara di Lingkungan IX Sido Mukti Baru. Temuan penelitian ini adalah pemahaman bahwa KKN bukan hanya aktivitas pengabdian, melainkan juga instrumen revitalisasi tradisi lokal sebagai sarana pendidikan karakter Islami yang kontekstual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* karena bertujuan untuk memahami secara mendalam (Fadli, 2021) bagaimana tradisi magrib mengaji dapat dioptimalkan melalui program Kuliah Kerja Nyata sebagai sarana pembinaan karakter Islami pada anak. Lokasi penelitian dilaksanakan di Lingkungan IX Sido Mukti Baru, Dusun IV, Kelurahan Tanjung Selamat, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada program kerja KKN UIN Sumatera Utara tahun 2025 yang difokuskan pada upaya revitalisasi tradisi keagamaan di masyarakat.

Subjek penelitian melibatkan berbagai unsur masyarakat yang terkait langsung dengan kegiatan magrib mengaji, antara lain anak-anak sebagai peserta utama, guru ngaji, orang

tua, tokoh agama, perangkat desa, serta mahasiswa KKN yang berperan sebagai fasilitator dan pendamping kegiatan. Kegiatan penelitian dilaksanakan secara partisipatif, di mana mahasiswa bersama masyarakat berkolaborasi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program (Qorib, 2024).

Tahapan metodologi penelitian ini dimulai dengan analisis situasi dan identifikasi masalah melalui observasi awal dan wawancara dengan tokoh masyarakat untuk mengetahui faktor penyebab menurunnya partisipasi dalam kegiatan magrib mengaji. Hasil analisis tersebut kemudian menjadi dasar dalam merancang program yang mencakup strategi pendampingan, penentuan metode pembelajaran, serta penyusunan jadwal kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, program dilaksanakan melalui pendampingan langsung dalam kegiatan magrib mengaji yang berlangsung setiap sore hingga malam hari dengan melibatkan anak-anak, guru ngaji, orang tua, serta tokoh agama setempat.

Untuk menilai efektivitas program kegiatan yang berjalan, dilakukan monitoring dan evaluasi melalui observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan. Wawancara sebagai alat yang sangat populer dalam penelitian kualitatif diyakini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang sebuah fenomena ketika hanya sedikit yang diketahui tentang fenomena tersebut. Metode ini sangat tepat digunakan terutama ketika para peserta tidak ingin membicarakan isu-isu sensitif dalam lingkungan kelompok. Di sisi lain, FGD lebih menguntungkan karena menyediakan lingkungan yang lebih otentik di mana para peserta saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Oleh karena itu Interaksi kelompok menjadi keuntungan lain yang menciptakan efek sinergi antara para mahasiswa sebagai peneliti. Selain itu, ketika ada kesempatan yang terbatas untuk pengumpulan data, kelompok fokus lebih disukai dibandingkan dengan wawancara individu (Akyildiz & Ahmed, 2021). Sehingga, metode ini menjadi pilihan yang tepat untuk digunakan dalam mengumpulkan data berkualitas tinggi dalam konteks sosial. Maka FGD harus didefinisikan dan dipahami dengan baik untuk melaksanakannya dengan benar.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara terus-menerus (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Keabsahan data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi, serta melakukan *member check* kepada informan untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh (Susanto et al., 2023).

Dengan pendekatan ini, metodologi penelitian tidak hanya menggambarkan proses pengumpulan data, tetapi juga menekankan pada perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang melibatkan partisipasi aktif Masyarakat, sebagaimana yang dapat diketahui

bahwa karakteristik Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), yaitu mahasiswa ditempatkan sebagai agen pemberdayaan yang berkontribusi langsung dalam mengatasi persoalan lokal melalui kegiatan nyata yang terstruktur dan terukur (Pedoman, 2025).

Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Program Magrib Mengaji di Lapangan

Program Magrib Mengaji yang dilaksanakan di Lingkungan IX Sido Mukti Baru berlangsung secara rutin setiap hari setelah shalat Magrib berjamaah di masjid maupun musholla setempat. Kegiatan ini dioptimalkan dan difasilitasi oleh mahasiswa KKN UIN Sumatera Utara bersama guru ngaji lokal yang memiliki pengalaman membimbing anak-anak dalam membaca Al-Qur'an. Peserta yang hadir cukup beragam, mulai dari tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah) hingga MTs (Madrasah Tsanawiyah), dengan jumlah kehadiran yang cenderung stabil karena adanya dukungan orang tua yang mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Tujuan dari adanya program gerakan maghrib mengaji yaitu: Pertama, melestarikan dan menghidupkan kembali tradisi membaca Al-Qur'an serta mendalami agama setiap selesai shalat maghrib; Kedua, Meningkatkan minat dan kemampuan anak-anak dalam kegiatan membaca Al-Qur'an; Ketiga, Menumbuhkan kesadaran dan rasa cinta kita akan pentingnya Al-Qur'an dan pendidikan agama bagi kehidupan manusia; Keempat, Meminimalisir pengaruh negatif dari media elektronik.

Selain itu, tujuan lain dari adanya program maghrib mengaji adalah, Pertama melahirkan generasi yang kuat, beriman serta bertakwa yang memiliki prinsip dan keteguhan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern baik dalam tataran individu, keluarga, masyarakat, ataupun bangsa. Kedua, menjadikan program gerakan maghrib mengaji sebagai salah satu media untuk membangun ikatan yang kuat dalam rangka membentuk keluarga (Marlina et al., 2021). Dengan demikian mengaji, banyak sekali manfaat luar biasa yang bisa didapatkan, salah satunya dari segi efektif yang seringkali tidak disadari. Mengaji secara tidak langsung mampu mempengaruhi terbangunnya sifat lebih peka terhadap sifat Ketuhanan, sadar akan keberadaan Allah SWT. Selain itu, dari segi kognitif dengan menghafal surat-surat pendek atau membaca susunan ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an dengan susunan tertentu atau dengan menerjemahkan dapat memperkuat struktur otak kita, kemampuan mengingat dan menggunakan daya nalar.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini bervariasi, menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak-anak. Anak-anak diajak membaca Al-Qur'an secara bergiliran, melakukan *muroja'ah* hafalan, mendapatkan penjelasan tajwid sederhana, hingga mendengarkan kisah-kisah teladan Islami yang mengandung nilai moral dan spiritual. Mahasiswa KKN juga menghadirkan inovasi berupa permainan edukatif Islami dan reward sederhana, seperti alat tulis atau pujian, bagi anak-anak yang

disiplin dan aktif. Pendekatan ini membuat suasana kegiatan menjadi lebih menyenangkan, tidak monoton, dan mampu menjaga semangat anak-anak tanpa mengurangi kekhidmatan tradisi mengaji selepas Magrib.

Penanaman berbagai nilai karakter sebaiknya sudah mulai diinternalisasikan sejak usia dini, karena pada tahap ini proses pembiasaan lebih mudah dilakukan sebagai bentuk pembentukan jati diri anak, ungkap (Lubis et al., 2022). Karakter anak akan tumbuh sebagaimana kebiasaan yang dilakukan sejak usia dini. Sehingga dengan adanya kegiatan magrib mengaji menjadi sebuah bentuk usaha untuk membangun dan mengoptimalkan karakter islami pada anak sebagai konsep pembiasaan (*habituation*) dalam pendidikan Islam yang ditegaskan oleh al-Ghazali(Khalizah, 2024), yakni bahwa karakter anak terbentuk melalui pengulangan amal shaleh yang ditanamkan sejak usia dini. Tradisi magrib mengaji menjadi bentuk nyata dari pembiasaan positif yang melibatkan aspek *kognitif* (kemampuan membaca Al-Qur'an), *afektif* (cinta terhadap Al-Qur'an dan nilai Islami), serta *psikomotorik* (pelafalan huruf dan tajwid). Dalam perspektif pendidikan karakter, Thomas Lickona dalam (Ramadhan & others, 2022) menegaskan bahwa karakter dibangun melalui tiga dimensi: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Kegiatan mengaji selepas magrib menghadirkan ketiga dimensi ini secara terpadu dimana anak-anak tidak hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga mencintainya, dan akhirnya terbiasa mempraktikkannya.

Selain itu, program ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menekankan pada pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan rutin melaksanakan magrib mengaji, anak-anak dibiasakan untuk disiplin waktu, menghormati guru, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dengan teman sebaya dalam bingkai ibadah. Kebiasaan kolektif ini membentuk kontrol sosial religius, sebagaimana dikemukakan oleh Dhofier (Bahri, 2019), bahwa tradisi pengajian komunitas desa berfungsi bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam mengontrol perilaku anak-anak.

Dengan demikian, program magrib mengaji yang digerakkan melalui KKN tidak hanya menjadi sarana belajar membaca Al-Qur'an, melainkan juga instrumen penting dalam pembinaan karakter Islami anak. Nilai disiplin, tanggung jawab, kepatuhan, serta cinta Al-Qur'an yang ditanamkan secara berulang melalui kegiatan ini memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian Islami anak-anak di Lingkungan IX Sido Mukti Baru.

B. Dukungan Nyata Masyarakat

Respon masyarakat terhadap kegiatan ini sangat positif dan antusias. Para orang tua menilai bahwa program magrib mengaji mampu menjadi solusi atas kekhawatiran mereka terhadap anak-anak yang sering kali menghabiskan waktu sore hingga malam hari

dengan menonton televisi atau bermain gawai. Kehadiran mahasiswa KKN yang menginisiasi kegiatan ini dianggap membawa warna baru sekaligus memberikan alternatif yang lebih bermanfaat. Anak-anak tidak hanya diarahkan untuk membaca Al-Qur'an, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan edukatif Islami yang menyenangkan. Hal ini menumbuhkan kebanggaan tersendiri bagi orang tua, karena mereka melihat perubahan perilaku anak yang lebih disiplin dan terarah.

Tokoh agama lokal juga sangat mengapresiasi inisiatif mahasiswa, karena program ini berhasil menghidupkan kembali tradisi lama yang sempat meredup akibat perkembangan teknologi dan melemahnya kontrol sosial masyarakat. Bagi para tokoh agama, magrib mengaji bukan hanya sarana pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga media pewarisan nilai-nilai Islami dari generasi ke generasi. Kehadiran mahasiswa KKN memperkuat kembali fungsi masjid dan musholla sebagai pusat pembinaan umat, khususnya anak-anak.

Dukungan nyata dari masyarakat tampak melalui penyediaan sarana seperti musholla dan masjid yang dibuka luas untuk kegiatan ini. Tidak hanya itu, sejumlah orang tua ikut hadir mendampingi, bahkan sebagian di antaranya turut berpartisipasi dalam membantu mengawasi jalannya kegiatan. Keterlibatan orang tua ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa pembinaan karakter Islami anak tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan.

Secara teoritis, dukungan masyarakat terhadap program magrib mengaji ini sesuai dengan konsep pendidikan berbasis komunitas (*community-based education*). Menurut Tilaar dalam (Ahmadi & Gunarti, 2023), pendidikan yang melibatkan partisipasi masyarakat lebih efektif dalam membentuk karakter anak karena nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya berlangsung di sekolah atau rumah, tetapi juga di lingkungan sosial yang lebih luas. Partisipasi aktif masyarakat juga menciptakan apa yang disebut oleh Durkheim sebagai fungsi sosial agama, yakni menguatkan solidaritas sosial melalui praktik ibadah kolektif.

Lebih jauh lagi, penelitian Hasanah dalam (Munawaroh, 2024) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan keagamaan anak mempercepat *internalisasi* nilai religius dan moral. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan yang memperlihatkan komitmen terhadap pembinaan karakter Islami anak. Hal ini sejalan dengan teori *social learning* dari (Warini et al., 2023), yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk orang tua dan tokoh agama.

Dengan demikian, respon positif dan dukungan masyarakat terhadap program Magrib Mengaji menunjukkan adanya sinergi antara mahasiswa KKN, tokoh agama, dan orang tua dalam membentuk ekosistem pendidikan karakter Islami. Program ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai kegiatan anak-anak selepas magrib, tetapi berkembang menjadi

ruang kebersamaan keluarga dan masyarakat, serta sarana menguatkan kembali identitas religius komunitas di Lingkungan IX Sido Mukti Baru.

C. Implikasi Terhadap Anak-Anak

Program magrib mengaji terbukti membawa perubahan positif dalam perilaku dan sikap anak-anak di Lingkungan IX Sido Mukti Baru. Anak-anak yang sebelumnya kurang disiplin dalam beribadah kini lebih teratur hadir di masjid tepat waktu setelah shalat magrib. Kebiasaan ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memanfaatkan waktu sore dengan kegiatan religius yang bermanfaat. Selain itu, anak-anak menjadi lebih rajin membaca Al-Qur'an, baik secara bergiliran maupun melalui muroja'ah hafalan, sehingga kemampuan mereka dalam melafalkan ayat-ayat suci menunjukkan peningkatan yang signifikan. Beberapa guru ngaji juga mengakui adanya perkembangan kelancaran bacaan dalam kurun waktu yang relatif singkat, yang menandakan efektivitas kegiatan ini.

Dari segi karakter, anak-anak mulai menunjukkan perubahan dalam perilaku sehari-hari. Mereka tampak lebih sopan dalam berbicara, saling menghormati antara sesama, serta mulai membiasakan diri menjaga kebersihan lingkungan sekitar masjid. Perubahan ini tidak lepas dari pengaruh teladan yang diberikan oleh mahasiswa KKN maupun guru ngaji setempat. Menurut teori *character education* Thomas Lickona (Ramadhan & others, 2022), pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh tiga aspek penting, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Tradisi magrib mengaji yang dikemas dengan kegiatan membaca Al-Qur'an, kisah teladan Islami, dan pembiasaan adab sopan santun secara langsung mengintegrasikan ketiga aspek tersebut.

Kehadiran mahasiswa KKN juga menjadi faktor pendorong penting yang meningkatkan antusiasme anak-anak. Anak-anak merasa lebih termotivasi ketika belajar dengan mahasiswa karena pendekatan yang digunakan lebih kreatif dan interaktif. Mereka tidak hanya diajak membaca dan menghafal, tetapi juga diberi kesempatan untuk belajar tajwid sederhana, mendengarkan kisah inspiratif, bahkan bermain permainan edukatif Islami yang relevan dengan materi. Pendekatan semacam ini sejalan dengan teori *experiential learning* Kolb 1984 dalam (Safitri, 2025), yang menekankan bahwa anak akan lebih mudah memahami nilai-nilai jika terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Selain itu, magrib mengaji berfungsi sebagai media pembiasaan (*habituation*) dalam pembinaan karakter Islami. Menurut konsep *habituation theory*, pengulangan perilaku positif akan melahirkan kebiasaan yang melekat dalam diri anak (Khalizah, 2024). Dengan rutin hadir di masjid setiap sore, membaca Al-Qur'an, dan mendengarkan nasehat Islami, anak-anak perlahan membentuk pola perilaku religius yang konsisten. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kolektif dan berkesinambungan mampu mencetak karakter Islami yang lebih kuat.

Lebih jauh lagi, interaksi anak-anak dengan mahasiswa KKN memberikan efek *role model* yang signifikan. Menurut teori *social learning* (Firmansyah & Saepuloh, 2022), anak-anak cenderung meniru perilaku orang yang mereka kagumi. Mahasiswa yang masih muda, dekat dengan dunia anak, namun tetap menunjukkan sikap religius dan santun, menjadi figur yang menarik untuk diteladani. Dengan demikian, magrib mengaji tidak hanya berfungsi sebagai forum pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter Islami melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai sosial religius.

Dari sini dapat dipahami bahwa keberhasilan program ini bukan semata terletak pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada dampaknya dalam menanamkan nilai disiplin, sopan santun, kebersihan, serta sikap religius. Dengan kata lain, magrib mengaji berkontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang berakhlak Islami, selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan karakter berbasis iman dan takwa.

D. Diskusi Intelektual

Karakter merupakan sesuatu yang mulia, misalnya dalam bentuk sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil, dan amanah. Namun, apabila karakter tersebut tidak dibangun di atas dasar iman yang kokoh kepada Allah, maka nilai-nilai itu berpotensi melampaui batas ajaran Islam. Dalam Islam, pembentukan karakter tidak hanya berorientasi pada akhlak sosial, tetapi juga berakar pada keimanan. Misalnya, sikap toleransi memang dianjurkan, tetapi tetap berpijak pada aqidah yang benar. Seorang muslim yang baik boleh bersikap toleran kepada umat lain dalam urusan muamalah maupun kehidupan bermasyarakat, serta menghargai hak-hak mereka selama tidak mengganggu keimanannya. Akan tetapi, seorang muslim tidak dibenarkan bersikap toleran terhadap kemusyrikan maupun kemungkaran, karena setiap muslim memiliki kewajiban untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Dalam konteks anak, karakter Islami perlu ditanamkan sejak dini agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Karakter Islami mencakup kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kasih sayang, kepedulian, serta semangat belajar. Semua itu diarahkan agar anak tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Dengan demikian, pendidikan karakter anak Islami akan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga berakhlak Qur'ani, mampu menjaga iman, dan bermanfaat bagi sesama.

Hasil ini semakin memperkuat pandangan bahwa pembinaan karakter Islami tidak hanya terbatas pada ranah sekolah formal, tetapi juga dapat tumbuh subur melalui aktivitas berbasis masyarakat. Kegiatan magrib mengaji, yang telah lama menjadi ciri khas masyarakat Muslim Indonesia, membuktikan diri sebagai salah satu bentuk pendidikan

non-formal yang efektif dalam membentuk nilai religius anak. Menurut (Ruyadi, 2022), pendidikan berbasis masyarakat merupakan strategi penting untuk menumbuhkan nilai, budaya, dan identitas lokal, sekaligus memperkaya sistem pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan pandangan (Wibowo & Darodjat, 2025) yang menegaskan bahwa pendidikan agama berbasis komunitas mampu membentuk karakter anak melalui pembiasaan kolektif.

Revitalisasi magrib mengaji melalui program KKN juga menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran penting sebagai katalisator perubahan sosial. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini tidak sekadar hadir sebagai fasilitator, melainkan turut menjadi agen penguat tradisi lokal. Perspektif ini sejalan dengan teori *experiential learning* (Ulfah et al., 2021), di mana mahasiswa tidak hanya mengajarkan, tetapi juga belajar langsung dari interaksi dengan masyarakat, sehingga terbentuk siklus pembelajaran yang bermakna.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa KKN dalam menghidupkan kembali tradisi magrib mengaji dapat dipahami melalui konsep *social learning theory* sebagaimana dalam (Firmansyah & Saepuloh, 2022), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan meniru perilaku model. Kehadiran mahasiswa sebagai figur teladan memperkuat nilai-nilai Islami dalam diri anak-anak, baik dari segi kedisiplinan, akhlak, maupun semangat kebersamaan.

Dari sisi pembentukan karakter, program ini mengimplementasikan prinsip *character education* yang dikemukakan Lickona (Ramadhan & others, 2022), yaitu pengajaran nilai melalui *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang Al-Qur'an, tetapi juga dibimbing untuk merasakan pentingnya nilai religius, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga sopan santun, kebersihan, dan disiplin beribadah.

Dengan demikian, program magrib mengaji dalam konteks KKN dapat dipandang sebagai media strategis yang mampu mengintegrasikan tiga hal sekaligus: (1) pendidikan karakter Islami anak, (2) penguatan nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat, dan (3) pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian tradisi lokal. Kombinasi ini menjadikan KKN tidak hanya sebuah bentuk pengabdian mahasiswa, tetapi juga instrumen penting dalam pembangunan sosial keagamaan yang berkelanjutan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program magrib mengaji yang dioptimalkan melalui KKN UIN Sumatera Utara di Lingkungan IX Sido Mukti Baru mampu menjadi sarana efektif dalam pembinaan karakter Islami anak. Tradisi ini tidak hanya berhasil meningkatkan kedisiplinan beribadah dan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia seperti sopan santun, tanggung jawab, kebersamaan, dan penghormatan terhadap guru serta orang tua. Kehadiran mahasiswa KKN sebagai fasilitator menghadirkan inovasi pembelajaran kreatif yang membuat anak-

anak lebih antusias, sekaligus memperkuat peran guru ngaji, orang tua, dan tokoh agama dalam menjaga kesinambungan tradisi magrib mengaji. Hal ini membuktikan bahwa pembinaan karakter Islami tidak hanya dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui pendidikan berbasis masyarakat yang memanfaatkan tradisi lokal.

Secara akademik, penelitian ini menegaskan bahwa KKN dapat menjadi media strategis revitalisasi kebiasaan lokal sekaligus sebagai instrumen pendidikan karakter Islami kontekstual. Secara praktis, program ini memperlihatkan bahwa sinergi antara mahasiswa, masyarakat, dan tokoh agama mampu memperkuat fondasi moral generasi muda di tengah tantangan modernisasi dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, magrib mengaji bukan sekadar rutinitas ibadah, tetapi juga instrumen pendidikan non-formal yang relevan untuk membangun generasi Qur'ani, ber karakter Islami, dan memiliki komitmen sosial tinggi.

Referensi

- Ahmadi, M., & Gunarti, T. T. (2023). Strategi Komunikasi Partisipatif Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 35–44.
- Akyildiz, S. T., & Ahmed, K. H. (2021). An overview of qualitative research and focus group discussion. *International Journal of Academic Research in Education*, 7(1), 1–15.
- Annisa Herman, A. (2021). *Implementasi Program Kementerian Agama Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat Tentang Gerakan Maghrib Mengaji Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Bahri, S. (2019). Institusi pesantren sebagai local-genius mampu bertahan menghadapi ekspansi modernisasi pendidikan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16(2), 163–180.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324.
- Hasanah, U., Istifadah, S. Y., & Rahmawati, Y. (2024). MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI METODE PEMBIASAAN DI TK AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH BESUKI. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 667–679.
- Khalizah, S. (2024). *Konsep pendidikan anak dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2022). *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*. Penerbit NEM.

- Lubis, R. R., Hanum, L., & Lubis, M. (2022). Internalisasi Karakter Religius Melalui Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah: Studi Living Qur'an Pada Santri Magrib Mengaji. *Hikmah*, 19(2), 214–226.
- Makhrus, A., & Wahyuni, A. (2021). *Satu pesan satu peristiwa: memetik hikmah dalam setiap kejadian*. Klinik Pendidikan MIPA.
- Marlina, E., Nurhasani, H. L., Rahmalia, S., Latifah, U., & Sari, Z. A. (2021). Pendampingan program gerakan Maghrib Mengaji bagi anak-anak usia sekolah dasar di lingkungan Cisaueun Kota Banjar. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(2), 125–139.
- Masyarakat, L. P. dan P. kepada. (2025). *Pedoman Kuliah Kerja Nyata Tahun 2025*.
- Munawaroh, M. (2024). *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini di ra Diponegoro 117 Babakan Karanglewas Banyumas*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Qorib, F. (2024). Tantangan dan peluang kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam program pengabdian di Indonesia. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 2(2), 46–57.
- Ramadhan, Y. L., & others. (2022). *Pendidikan karakter persepektif Thomas Lickona (analisis nilai religius dalam buku educating for character)*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ruyadi, Y. (2022). *Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal*. Indonesia Emas Group.
- Safitri, S. (2025). Penerapan Experiential Learning dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 3(1).
- Susanto, D., Jailani, M. S., & others. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial \& Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Ulfah, Z., Hidayah, M. U., & Kadir, M. (2021). *BUKU MODEL PEMBELAJARAN Model Pembelajaran Experiential Learning Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Mata Kuliah Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus Publishing and Printing.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576.
- Wibowo, A. R. H., & Darodjat, D. (2025). Dampak Pendidikan Islam Non-formal terhadap Pembentukan Karakter Keagamaan Anak dan Remaja. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 349–361.